

ISBN: 979-3450-04-5

PROSIDING SEMINAR DAN EKSPOSE TEKNOLOGI

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
JAWA TIMUR**

MALANG, 9 - 10 Juli 2002



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
Bogor, 2003**

PENGAJIAN SISTIM USAHATANI CABE MERAH DI LAHAN KERING <i>Wahyunindyawati, F. Kasijadi, L. Rosmahani, B. Pikukuh, Abu dan R.C. Wicaksono</i>	336
PENGAJIAN PENGGUNAAN DUA MACAM PUPUK ORGANIK PADA BEBERAPA VARIETAS JERUK MANIS INTRODUKSI <i>A. Sugiyatno, M. Sugiyarto, Susi Wuryantini, Imam Santoso</i>	346
EFISIENSI PEMBIBITAN DUKU <i>A. Supriyanto, A. Sugiyatno, Harijanto</i>	354
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI ANGGUR MENDUKUNG PENGEMBANGAN SENTRA PRODUKSI <i>Baswarsiati, S. Yuniastuti, D. Rahmawati, Yuniarti, E. Retnaningtyas, W. Istuti, Indriana</i>	363
UJI ADAPTASI GALUR-GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL BAWANG MERAH SPESIFIK LOKASI JAWA TIMUR <i>Baswarsiati, T. Purbiati, E. Korlina, Indriana, S. Fatimah</i>	377
KAJIAN PENGGUNAAN ZPT TERHADAP PERTUMBUHAN VARIETAS APEL CALON UNGGULAN <i>Heri Sutanto dan Emy Budyati</i>	389
PENGELOLAAN LAHAN DAN PEMELIHARAAN TANAMAN APEL DENGAN PEMBERIAN PUPUK BOKASHI <i>O. Endarto, Al. Gamal Pratomo, M. Sugiyarto dan Slamet</i>	397
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI (SUT) MANGGA ARUMANIS DI LUAR MUSIM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKSI DAN MUTU BUAH <i>Suhardjo, Sri Yuniastuti, Al. Budijono, P.E.R. Prihardini, Pudji Santoso dan Yuniarti</i>	403
KAJIAN PENGARUH PEMANGKASAN DAN PENGGANTIAN POT TERHADAP BEBERAPA VARIETAS POHON INDUK JERUK BEBAS PENYAKIT <i>Suhariyono, A. Triwiratno, H. Mulyanto dan Haryono</i>	411
PENGARUH INTERSTEM MANGGA ARUMANIS TERHADAP PERTUMBUHAN VARIETAS MANGGA HARAPAN MELALUI TEKNIK TOP WORKING <i>S. Yuniastuti, Al. Budiono, Suhardjo, Hanafi dan Moch. Ghozali</i>	420
PENGAJIAN SISTEM USAHA TANI (S.U.T) BUNGA MAWAR POTONG SPECIFIK LOKASI LAHAN KERING <i>Titiek Purbiati, Agus Suryadi, Endah Retnaningtyas dan Sarwono</i>	429

C. Tanaman Perkebunan

UJI PENERAPAN TEKNOLOGI PHT TINGKAT PETANI OLEH PETANI
PADA KOPI ARABIKA RAKYAT DI DATARAN TINGGI 441

*L. Rosmahani, M. Cholil M, Handoko, Diding R, Sarwono,
M. Soleh, H. Subagyo*

D. Peternakan

STATUS TERNAK DALAM USAHATANI BERBASIS PADI PADA
AGROEKOLOGI LAHAN SAWAH: (Studi di kasus di Kab. Blitar dan
Tulungagung) 454

Gatot Kartono

PENGAJIAN TEKNOLOGI PEMANFAATAN CASSAPRO SEBAGAI
PAKAN SAPI PERAH YANG EFISIEN PADA SKALA USAHA
PETERNAKAN RAKYAT 466

Aryogi, D.B. Wijono, U. Umiyasih dan A. Rasyid

PENGAJIAN MODEL KEMITRAAN USAHA PENGEMUKAN DOMBA
EKOR GEMUK (DEG) LAHAN KERING 476

Didik Eko W, Didi Budi W, Lukman A, Ainur Rasyid, Ahmad R. E

E. Perikanan

PENGEMBANGAN BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DENGAN SISTEM
KERAMBA DI KALI KONTO KABUPATEN JOMBANG 484

*Bambang Irianto Heri Sutanto, Thohir Zubaidi, Sri Harwanti,
Noor Hasan dan Rosniyati Suwarda*

TEKNOLOGI PERBENIHAN DAN PAKAN BUATAN UNTUK IKAN NILA
GIFT DENGAN SISTEM KOLAM TERTUTUP 504

Thohir Zubaidi, Sri Harwanti, Bambang Irianto

PENGAJIAN SPESIFIK LOKASI PENGELOLAAN PERBENIHAN DAN
PLASMA NUTFAH IKAN TOMBRO PUNTEN 509

*Sri Harwanti, Thohir Zubaidi, Bambang Irianto, Noor Hasan,
M. Sugiario dan Heri Sutanto*

F. Pertanian Umum dan Konservasi

INVENTARISASI DAN EVALUASI PAKET TEKNOLOGI PERTANIAN
ASLI PEDESAAN 517

N. Pangarsa, E. Yogawati, B. Siswanto, H. Arianto dan A. Sudjarmoko

DUKUNGAN TEKNOLOGI ORGANIK DALAM PENGEMBANGAN
TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURADI KAWASAN SELATAN
JAWA TIMUR 530

Ruly Hardianto

ANALISIS DAN PENANGGULANGAN MASALAH PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR	544
<i>Suyanto</i>	
KAJIAN ADOPSI DAN DAMPAK TEKNOLOGI SISTEM USAHA PERTANIAN PADI DI JAWA TIMUR	551
<i>Pudji Santoso, N. Pangarsa, Yuniarti, A. Suryadi, K. B. Andri dan B. Nusantoro</i>	
UJI ADAPTASI TEKNOLOGI BUDIDAYA JAHE DI LAHAN KERING JAWA TIMUR	566
<i>S. Yuniastuti, Roesmiyanto, PER Prahardini dan E. Retnaningtyas</i>	
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS HIJAUAN DENGAN PUPUK ORGANIK	577
<i>A.R. Effendy, Didik Eko W., Uum Umiyasih dan Andy Mulyadi</i>	
PENGAJIAN TEKNOLOGI INTEGRASI TANAMAN PAKAN DENGAN TANAMAN JAGUNG	587
<i>A.R. Effendy, M.Ali Yusran, Ainur Rasyid dan T. Purwanto</i>	
PROFIL DAN PELUANG PERBAIKAN SISTEM USAHATANI KONSERVASI DI LAHAN KERING KABUPATEN BLITAR (PIDRA)	599
<i>Z. Arifin dan K. Boga Andri</i>	
PENGAJIAN MODEL PENGEMBANGAN HIJAUAN PAKAN DENGAN PENDEKATAN WILAYAH/KAWASAN	612
<i>Aryogi, Ainur Rasyid dan Uum Umiyasih</i>	
PENGAJIAN SISTEM TANAM TUMPANGSARI TANAMAN RUMPUT DAN LEGUMINOSA PAKAN TERNAK DI LAHAN KERING	623
<i>Ainur Rasyid, L.Affandhy dan A.R. Effendy</i>	
PENGAJIAN SISTEM USAHATANI TERPADU TANAMAN PADI SAWAH DAN PENGEMUKAN SAPI POTONG	632
<i>Uum Umiyasih, Aryogi, Didi Budi Wijono, Lukman Affandhy dan Ainur Rasyid</i>	
PENGAJIAN PEMANFAATAN PUPUK HAYATI DALAM SISTEM USAHATANI TERPADU TANAMAN PADI SAWAH DENGAN SAPI POTONG DI JAWA TIMUR.	640
<i>Muchamad Soleh, Ainur Rasyid, dan Luki Roesmahani</i>	
PENGAJIAN TEKNOLOGI USAHATANI TERPADU MELALUI SIKLUS BIOLOGI PEMANFAATAN BIOMAS	650
<i>R. Hardianto, D. E. Wahyono, K. Boga A., dan Sarwono</i>	
ANALISA DINAMIKA USAHATANI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG MENDUKUNG PENGALIAN SUMBER PERTUMBUHAN BARU AGRO-EKOLOGI LAHAN SAWAH	667
<i>K. Boga Andri, G. Kartono, B. Irianto</i>	

ANALISA PENGEMBANGAN WILAYAH USAHATANI LAHAN KERING
DESA GEGER, KECAMATAN SENDANG, KABUPATEN TULUNGAGUNG
(PIDRA) 680

K. Boga A dan Z. Arifin

G. Agroindustri

PENGAJIAN ADAPTASI TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL TERNAK
(KRUPUK SUSU, KARAMEL DAN TELUR ANEKA RASA) DI PEDESAAN 694

Uum Umiyasih, Soehardjo, R.B. Soemarsono dan Ainur Rasyid

UJI ADAPTASI PENGOLAHAN DAN ALAT BANTU UNTUK MENING-
KATKAN EFISIENSI DAN KENYAMANAN BEKERJA TENAGA WANITA
DALAM AGROINDUSTRI PEDESAAN 703

Yuniarti, Thohir Z., Pudji S., Suhardjo, Sentot R. S. dan Suhardi

PEMBERDAYAAN WANITA PEDESAAN DALAM USAHA PENGOLAHAN
HASIL PERTANIAN DI LAHAN KERING (Studi Kasus di Desa Birowo, Bina-
ngun, Blitar) 718

E. Retnaningtyas, S. R. Sumarsono, Yuniarti, Z. Arifin, Baswarsiati, W. Istuti

PENGAJIAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN DAN PENGEMASAN
TORTILA DI PEDESAAN 728

Suhardjo, Suhardi, Wigati Istuti dan Yuniarti

LAMPIRAN

DAFTAR PESERTA 733

SUSUNAN PANITIA DAN PENYUNTING 738

JADWAL ACARA SEMINAR 739

PENGAJIAN MODEL KEMITRAAN USAHA PENGEMUKAN DOMBA EKOR GEMUK (DEG) LAHAN KERING

D. E. Wahyono, D. B. Wijono, L. Affandi, A. Rasyid, dan A. R. Effendy

ABSTRAK

Kegiatan pengkajian model kemitraan usaha penggemukan domba dilakukan di Kecamatan Gandusari, Selopuro, Talun dan Kanigoro. Materi pengkajian berupa domba jantan umur 1 tahun sebanyak 587 ekor. Jumlah peternak kooperator sebanyak 16 orang terbagi di 4 Kecamatan. Penimbangan dilakukan sebulan sekali sekaligus monitoring dan pengamatan pakan. Model kemitraan usaha penggemukan domba yang berkembang di petani meliputi : Kemitraan antara perusahaan sebagai penjamin bank dengan petani setempat, bagi hasil antara swasta dengan petani pola sharing 50 :50, dan pola sharing 65 :35. Pola bagi hasil 50 :50 yang banyak diminati oleh peternak penggaduh. Demikian halnya dengan peningkatan berat badan harian selama 4 bulan rata-rata sebesar 140 gram/ekor/hari. Model kemitraan dengan bagi hasil 50% dengan 50% saling menguntungkan untuk skala penggemukan kurang dari 50 ekor, namun bila skala penggemukan lebih dari 100 ekor lebih layak dengan pola bagi hasil 65% dan 35% karena diperlukan investasi yang besar. Teknologi budidaya dengan complete feed telah diadopsi oleh petani, sehingga dampaknya menyebar luas sehingga perluantisipasi pemasaran keluar dari Blitar. Adopsi teknologi penggemukan ini berdampak terhadap efisiensi tenaga kerja, peluang usaha yang cukup menjanjikan keuntungan yaitu dengan skala penggemukan 100 ekor berpeluang memperoleh pendapatan bersih lebih dari Rp 2 juta/ bulan. Peningkatan bobot badan harian cukup baik yaitu selama penggemukan 4 bulan sebesar 140 gram/ ekor/ hari. Bobot badan domba awal penggemukan yang ideal berkisar 17 kg hingga 19 kg dengan pertimbangan kecepatan pertumbuhan dan harga bibit. Apabila bobot badan kurang dari 17 kg ada kecenderungan waktu penggemukannya lebih dari 4 bulan dan kecepatan pertumbuhan kurang optimal.

Kata kunci : Domba ekor gemuk, penggemukan, kemitraan usaha

PENDAHULUAN

Potensi ternak domba di Jawa Timur cukup besar, mengingat ternak tersebut sebagai ternak asli yang penyebarannya dijumpai sepanjang pantura dan pulau Madura. Keberadaan ternak domba hampir 99% berada di peternakan rakyat berskala kecil, yaitu berkisar 3 - 6 ekor (Soedjana, 1993). Rendahnya skala pemilikan selain faktor modal juga disebabkan terbatasnya tenaga kerja keluarga. Potensi ini sangat disayangkan apabila tidak didukung teknologi perbaikan produksi dan pakan, sehingga skala usaha dapat ditingkatkan tanpa harus menambah tenaga kerja yang tersedia.

Motivasi beternak belum komersial, hanya bersifat sambilan dan sebagai tabungan. Secara umum ternak domba yang dipelihara secara konvensional memerlukan tenaga kerja cukup besar untuk mencari rumput/hijauan. Model usaha ini sulit mencapai skala ekonomis pada kondisi ketersediaan tenaga kerja keluarga petani dipedesaan

Disinyalir peternakan domba rakyat dari beberapa pengamatan dan laporan bahwa ketersediaan pakan sepanjang tahun masih terbatas terutama kebutuhan akan gizinya (Kevin, 1993, Wijono, 1994). Hal ini berarti peternak domba tradisional belum mengetahui dan menerapkan pemberian pakan atas dasar kebutuhan gizinya

Tingkat produktivitas pada pemeliharaan tradisional masih rendah yaitu berkisar 45 gram hingga 60 gram/ ekor/ hari (Anonimus, 1993). Dengan demikian untuk siap konsumsi perlu waktu pemeliharaan 9-12 bulan. Pemberian tambahan pakan konsentrat 0,25 kg hingga 0,40 kg memberikan pertambahan bobot badan harian 75 - 90 gram/ ekor (Wahyono, dkk 1998).

Tingkat pendapatan peternak penggemukan domba masih rendah pada model penggemukan domba dengan menambahkan konsentrat 0,25 kg hingga 0,40 kg berkisar Rp 500,000 sampai Rp 750,000 pada skala 10 ekor selama 6 bulan (Wahyono, dkk. 1998). Rendahnya pendapatan diakibatkan oleh pertumbuhan bobot badan harian relatif rendah berkisar 45-60 gr/ekor. Ada kondisi ini skala penggemukan 10 ekor sudah maksimal untuk keluarga petani dengan tenaga kerja 2-3 orang. Alokasi curahan tenaga kerja untuk penggemukan per hari 3-4 jam, diantaranya 75% waktu tersebut di gunakan mencari hijauan..

Salah satu pola pengembangan agribisnis yang cocok dengan dunia usaha skala kecil adalah model kemitraan. Tujuan kemitraan adalah model usaha yang memberi manfaat komersial bagi kedua belah pihak. Kata kunci prasyarat pengembangan agribisnis adalah teknologi dan kemitraan. Usaha agribisnis yang menguasai teknologi dan memiliki akses pasar yang berhasil di era bisnis global.

Sebagai prasyarat yang mutlak diperlukan dalam membangun kemitraan yaitu asas saling menguntungkan, asas kejujuran dan transparan serta asas kerja usaha ekonomi. Dalam melaksanakan kemitraan diperlukan kemampuan memasarkan dan kemampuan budidaya on farm serta pasca panen dengan teknologi yang memadai. Adapun model kemitraan yang akan dikaji :

1. Kemitraan Proyek Manager Petani Inti (Kemitraan Perusahaan – Petani)
2. Kemitraan PEMDA - Swasta - Petani
3. Corporate farming
4. Sharing (bagi hasil) Swasta - Petani

Dengan model kemitraan akan diperoleh beberapa keuntungan :

- Skala ekonomis mengingat kendala modal sudah terpecahkan sehingga masing-masing-masing kelompok tani 100 ekor.
- Akses pasar lebih terjamin dengan satu pola manajemen.
- Penyediaan bibit, pakan dan obat-obatan (sarana produksi) serta bimbingan bimbingan (asistensi teknis) pemeliharaan sehingga hasil optimal.

Permasalahan utama rendahnya kontribusi usaha ternak domba bagi petani adalah skala usaha belum ekonomis, padat tenaga kerja, pertambahan bobot badan rendah dan masa pemeliharaan panjang 9-12 bulan belum didukung oleh teknologi tepat guna yang efisien.

Adapun tujuan pengkajian ini adalah mendapatkan data pertambahan bobot harian yang ekonomis menguntungkan dan ratio jumlah ternak per tenaga kerja serta pendapatan petani dari usaha penggemukan domba yang ekonomis dan efisien. Disamping itu diperlukan usaha kemitraan guna mengupayakan modal untuk bibit dan pakan, agar dicapai skala pemeliharaan yang ekonomis. Menemukan model kemitraan yang tepat sehingga dapat berjalan berkesinambungan saling menguntungkan

BAHAN DAN METODE

Pengkajian aplikasi complete feed untuk penggemukan domba dilaksanakan di 16 peternak kooperator yang tersebar di Kecamatan Gandusari, Talun, Selopuro dan Kanigoro. Peternak kooperator ditentukan secara sengaja dengan skala pemilikan ternak bervariasi dari 9 ekor sampai 160 ekor. Materi pengkajian terdiri dari 587 ekor domba jantan umur lebih kurang satu tahun dengan bobot badan awal rata-rata setiap peternak berkisar 14,80 kg hingga 24,75 kg. Lama penggemukan 4 bulan. Penimbangan bobot badan dilakukan setiap bulan demikian pula dengan konsumsi pakannya. Semua domba materi pengkajian saat awal diberi obat cacing Kalbazen dosis 4 ml sekali 4 bulan, dipotong bulunya. Kandang model panggung bersekat dengan ukuran 1,25 m X 1,20 m berisi 3 ekor domba. Pemberian pakan Complete Feed (CF) 2 kali sehari sebanyak 0,75 kg hingga 1,25 kg/ ekor/ hari, air minum ad libitum. Lama penggemukan 3 hingga 4 bulan. Pengamatan data meliputi pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan harga jual ternak yang dikonversikan kedalam harga berat hidup. Pertemuan kelompok diadakan 3 kali selama pengkajian, dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan visi pengkajian serta membahas permasalahan yang ada selama pengkajian. Analisa data dengan tabulasi sederhana dan analisis finansial untuk mengetahui tingkat pendapatan dari usaha penggemukan domba.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang didapat adalah sebagai berikut : Pola kemitraan : Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 1. Model Kemitraan penggemukan domba di lokasi pengkajian.

Model Kemitraan	Kooperator	Jumlah Ternak	Lokasi
Perusahaan - kel tani	1- 15	70	Jatinom
Swasta - petani (sharing 50 : 50)	3	160	Talun, Gandusari
Perorangan - petani (sharing 65:35)	2	120	Gandusari
Corporate Farming (kelompok tani)	2	60	Gandusari

Tabel 2. Pertambahan Bobot Badan domba di lokasi pengkajian selama 4 bulan.

No	Nama Peternak	Alamat Peternak	Jumlah Ternak (ekor)	Rata-rata BB Awal (kg)	Rata-rata BB Akhir (kg)	Rata-Rata PBBH (gram/Ekor)
1	Sifa Ghozali	Gandusari	22	14,80	34,20	153
2	Ahmadi	Gandusari	12	18,83	36,60	144
3	Agus	Gandusari	14	18,70	35,75	105
4	Buang	Gandusari	12	24,75	42,65	136
5	Kozin	Gandusari	18	17,50	32,55	124
6	Dawami	Gandusari	19	24,00	40,21	139
7	Sanusi	Gandusari	72	19,46	36,65	130
8	Nurfuad	Selopuro	38	23,97	42,80	155
9	Sinar	Talun	14	24,09	37,20	120
10	Yarianto	Talun	14	20,81	40,25	148
11	Jatmiko	Talun	21	22,50	37,70	135
12	Tarsis	Talun	12	21,50	35,70	130
13	Badri M	Kanigoro	11	21,63	34,50	101
14	Nasirun	Kanigoro	9	28,60	45,33	152
15	Ibnu	Kanigoro	139	19,08	32,67	110
16	Sujiono	Selopuro	160	20,50	36,92	140
		Jumlah	587			X. 141,20

Tabel 3. Analisa Usaha Penggemukan domba selam 4 bulan pertama skala 100 ekor.

No	Uraian	Harga (Rp/ Kg)	Jumlah (Rp)
1	Biaya Produksi		
	- Bibit domba 100 ekor, B B 18,00 Kg	15,500	27,900,000
	- Pakan CF, Konsumsi 1 Kg/ekor/hari	600	7,200,000
	- Obat Cacing 100 dosis @ Rp 1,000		100,000
	- Tenaga Kerja 1 orang Rp 300,000/bl		1,200,000
	- Penyusutan kand & alat Rp 50/ekor/ hr		600,000
	Sub total		37,000,000
2	Penerimaan hasil ternak		
	- Penjualan 100 ekor, BB 35,80 kg	13,000	46,540,000
	- Nilai Kotoran ternak, 6,000 kg	75	450,000
	Sub Total		46,990,000
3	Pendapatan bersih (2-1)		9,990,000
	Pendapatan / bulan		2,497,500

Tabel 4. Kerangka bagi hasil dan model kemitraan di lokasi pengkajian.

Uraian	Persh- kel tani	Swasta petani 50:50	Swasta petani 65:35	Corporate Farming
Modal Kerja	Bank	Swasta	Swasta	Saham anggota
Penjamin	Perusahaan	-	-	Tidak ada
Bagi hasil	Sewa kandang	50 :50 hasil bersih	65 :35 hasil bersih	Deviden per saham
Saham	Saham	-	-	-
Lokasi kandang	Satu hamparan	Individual, terpencair	Individual, terpencair	Terkumpul
Pemasaran	Perusahaan	Individual	Individual	Kelompok
Asistensi teknis	Perusahaan	Tidak ada	Tidak ada	Kelompok

Pola Kemitraan swasta petani.

Kerjasama antara swasta dengan petani berfungsi membimbing para petani dalam hal asistensi teknologi. Kerjasama diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan petani untuk berswadana serta mempunyai kedudukan ekonomi yang kuat (Anonimus, 1987). Prinsip kerjasama kooperatif dengan asas saling mempercayai dan saling menguntungkan. Pertumbuhan dari kegiatan usaha kerjasama diarahkan meningkatkan kemampuan petani dalam alih teknologi dan pengendalian sumber daya secara optimal.

Dalam pendanaan kerjasama antara perusahaan dan petani menggunakan sumber dana dari bank. Perusahaan berfungsi sebagai penjamin, sekaligus menyediakan fasilitas perkandangan dalam satu kawasan/ hamparan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kontrol manajemen maupun bimbingan asistensi teknologi dengan petani pelaksana. Asistensi teknis meliputi bimbingan manajemen pemeliharaan, penanganan kesehatan ternak dan aspek pemasaran.

Pembelian bibit dilakukan oleh pihak swasta dengan diketahui dan bersama-sama dengan peternak pemelihara (anggota). Demikian halnya dengan pemasaran hasil. Pembagian hasil didasarkan pada pemilikan saham anggota, dimana sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan kredit yang diambil. Pihak swasta menyediakan kandang untuk disewakan.

Pola Kemitraan Corporate farming.

Kelompok peternak merupakan kumpulan peternak informal yang memiliki kepentingan dan tujuan sama. Usaha bersama peternak dalam satu kawasan perkandangan dalam satu manajemen merupakan salah satu bentuk corporate farming. Dalam kegiatan corporate farming peternak bergabung menyeter dana saham untuk pembiayaan usaha penggemukan domba meliputi, pembangunan kandang, pembelian bibit, pembelian pakan dan obat-obatan.

Tenaga kerja untuk pemeliharaan dilakukan oleh salah satu peternak anggota dengan mendapatkan upah setiap bulannya. Asistensi teknis pemeliharaan dilakukan oleh kelompok sendiri. Dalam usaha meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan peternak, biasanya kelompok melakukan studi banding ke beberapa peternak lain yang lebih maju.

Skala usaha penggemukan bervariasi sesuai dengan kemampuan dana saham dari anggota jumlahnya berkisar 30 ekor hingga 75 ekor dengan tenaga kerja cukup seorang. Pembagian saham dihitung berdasarkan nilai bersih hasil penjualan dikurangi biaya pembelian bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan selama pemeliharaan dibagi dengan jumlah saham yang terkumpul.

Pola Kemitraan Swasta-petani atau petani – petani

Pola kemitraan swasta-petani merupakan penyempurnaan dari model gaduhan ternak yang dilakukan antar peternak. Pada model gaduhan pemilik ternak menyerahkan ternaknya untuk dipelihara, penggaduh bertanggung jawab memelihara termasuk mencarikan pakan hijauan. Keuntungan yang merupakan selisih harga ternak saat diserahkan dan dijual dibagi sama. Pada model kemitraan ini pemilik ternak selain membelikan ternak juga memberi modal untuk pembelian pakan dan obat-obatan, penggaduh hanya menyediakan kandang dan memelihara tanpa menyediakan pakan. Model bagi hasilnya ada dua versi yaitu hasil bersih dibagi dengan perbandingan pemilik dan penggaduh dengan perbandingan 65% dengan 35% dan pola lain dengan perbandingan 50% dengan 50%. Pola sharing 65% dengan 35% biasanya dilakukan oleh pemodal besar dengan skala usaha penggemukan lebih dari 100 ekor, sedangkan sharing 50% dengan 50% dilakukan antar peternak dengan skala usaha kurang dari 50 ekor.

Ditinjau dari segi teknis usaha masing-masing mempunyai nilai positif, yaitu ditinjau dari ratio penggunaan tenaga kerja dimana satu orang mampu memelihara 300 ekor akan lebih efisien bila skala pemeliharaan kurang dari 50 ekor. Pada skala pemeliharaan lebih dari 100 ekor diperlukan investasi yang besar sehingga bila model sharing 50% dengan 50% kurang menguntungkan bagi pemilik modal.

Terbatasnya modal dipetani dan peluang adanya tenaga kerja yang belum optimal tercipta usaha bersama dan bagi hasil dengan aturan tertentu (kemitraan). Ada beberapa model kemitraan yang berkembang di masyarakat yaitu, perusahaan-kelompok tani, swasta petani dan corporate farming. Bank menyalurkan dana yang dijamin oleh perusahaan, dikerjakan oleh kelompok tani dalam satu hamparan kandang. Perusahaan menyediakan kandang untuk disewa kelompok tani, menyalurkan pakan dan obat-obatan serta asistensi teknis selama pemeliharaan. Jumlah dana yang disalurkan bank sebesar 250 juta digunakan untuk penggemukan domba dan sapi potong.

Bagi hasil (sharing) swasta-petani (50 : 50) Swasta menyediakan modal kerja untuk membeli bibit, pakan dan obat-obatan, sedangkan petani menyediakan kandang dan tenaga kerja memelihara. Demikian halnya dengan pola bagi hasil 65 : 35 aturannya sama, hanya berbeda prosentase bagi hasilnya saja.

Corporate farming adalah usaha bersama yang modalnya merupakan saham dari anggotanya. Modal yang terkumpul dari anggota digunakan untuk membeli bibit, pakan, obat-obatan dan pembangunan kandang. Petani anggota yang ditugasi memelihara diberi upah kerja bulanan. Pembagian keuntungan didasarkan pada pemilikan saham. Penimbangan ternak dilakukan sebulan sekali pada kondisi waktu yang sama, untuk menghindari bias dari konsumsi pakan. Skala pemeliharaan tidak menunjukkan korelasi perbedaan pertambahan bobot badan harian yang menyolok.

Model teknologi penggemukan

Usaha penggemukan domba tanpa rumput dengan menggunakan complete feed terbukti hemat tenaga kerja, hanya dengan satu tenaga kerja mampu memelihara 300 ekor. Alokasi penggunaan tenaga kerja harian meliputi pemberian pakan dan minum setiap hari sebanyak 2 kali yaitu pagi selama 1 jam dan sore hari 1 jam juga. Dari segi pertambahan bobot badan harian hasil yang tercapai rata-rata lebih dari 130 gram. Praktisnya teknis pemeliharaan dan efisien menimbulkan maraknya animo masyarakat memelihara domba dan merkembang pesat di Kecamatan Gandusari, Talun, Selopuro dan Kanigoro. Skala pemeliharaan bervariasi dari 20 ekor hingga 250 ekor.

Kandang model panggung dilengkapi dengan sekat, dengan ukuran kandang 1,25 meter X 1,20 meter diisi 3 ekor domba jantan. Lantai kandang dibuat dari kayu/ bambu dengan berjajar diberi jarak 2 cm agar kotoran jatuh. Ketinggian lantai kandang dari tanah setinggi 60 cm dan bagian bawah diberi lobang tempat penimbunan kotoran. Pengambilan kotoran dilakukan setiap panen (domba dijual) selama 4 bulan sekali. Awal penggemukan dilakukan pengobatan cacing sekali dengan Kalbazen dosis 5 ml/ekor domba efektif selama 4 – 5 bulan.

Pencukuran bulu dilakukan setiap awal penggemukan diulang 2 bulan berikutnya. Memandikan domba cukup 2 minggu sekali. Pemberian pakan dan minum pagi dan sore hari dengan jumlah pemberian 1 kg – 1,25 kg, dengan air minum tersedia secara ad libitum. Pemberian complete feed dalam bentuk kering dengan air minum terpisah. Hal ini dimaksudkan agar apabila tidak habis termakan tidak basi dan tidak menimbulkan kembung.

Lampu penerangan kandang diperlukan secukupnya, agar malam hari domba dapat makan. Disamping itu untuk tujuan keamanan ternak.

KESIMPULAN

Model kemitraan dengan bagi hasil antara pemilik modal dan peternak penggaduh dengan sharing 50% : 50% banyak diminati kooperator, pola bagi hasil ini layak untuk skala penggemukan kurang dari 50 ekor. Namun apabila skala usaha penggemukan lebih dari 100 ekor maka bagi hasil 50% dengan 50% kurang menarik bagi pemilik modal karena investasi yang besar. Model kemitraan perusahaan dengan petani dengan permodalan dari perbankan cukup diminati. Namun sangat terbatas pihak perusahaan yang mengusahakan kerjasama ini dimana perusahaan sebagai penjamin bank. Diantara model kemitraan usaha ternak mandiri ternyata berkembang cukup pesat di lokasi pengkajian yaitu kec Gandusari, Talun, Selopuro dan Kanigoro. Skala penggemukan yang diusahakan peternak mandiri bervariasi dari 15 ekor hingga 250 ekor.

Teknologi budidaya dengan complete feed telah diadopsi oleh petani, sehingga dampaknya menyebar luas sehingga perluantisipasi pemasaran keluar dari Blitar. Adopsi teknologi penggemukan ini berdampak terhadap efisiensi tenaga kerja, peluang usaha yang cukup menjanjikan keuntungan yaitu dengan skala penggemukan 100 ekor berpeluang memperoleh pendapatan bersih lebih dari Rp 2 juta/ bulan. Pertambahan bobot badan harian cukup baik yaitu selama penggemukan 4 bulan sebesar 140 gram/ ekor/ hari.

Bobot badan domba awal penggemukan yang ideal berkisar 17 kg hingga 19 kg. Dengan pertimbangan kecepatan pertumbuhan dan harga bibit. Apabila bobot badan kurang dari 17 kg ada kecenderungan waktu penggemukannya lebih dari 4 bulan dan kecepatan pertumbuhan kurang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, 1993. Pengembangan teknologi peternakan di daerah padat penduduk Pulau Jawa. Puslitbang Peternakan Bogor.
- Gunawan, 1987. Petunjuk pelaksanaan program Satuan Pengendali Bimas.
- Wibisono, R. Pond. 1993. Recent Advances in small ruminant research in Indonesia.
- Wibisono, T.D. 1993. Direction of future small ruminant research and development in Indonesia. Proc. Of Workshop RIAP Ciawi, Bogor.
- Wibisono, D.B. 1994. Keragaan hasil dan perencanaan penelitian domba ekor gemuk di daerah agroekosistem lahan kering. Risalah komunikasi hasil penelitian peternakan. Sub Balitnak Grati.
- Wibisono, D.E. 1998. Pengkajian usaha penggemukan domba. Proc Seminar Hasil Pengkajian teknologi pertanian BPTP Karangploso Malang.